



Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th  
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.,I., CPHCEP  
Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd

# TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER:

Menuju SDM Unggul dan Berkelanjutan



Editor: Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd, CLSP  
Kata Pengantar: Prof. Dr. Muhammad Azis, M.Si

# TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER: MENUJU SDM UNGGUL DAN BERKELANJUTAN

Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th  
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.,I., CPHCEP  
Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd



**Tahta Media Group**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202440041, 20 Mei 2024
<b>Pencipta</b>	
Nama	: Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th, Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.L., CPHCEP dkk
Alamat	: Jl. Pulo Besar I No. 23 Rt 05 Rw 11 Kelurahan Sunter Jaya, Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta, Tanjung Priok, Jakarta Utara, DKI Jakarta, 14350
Kewarganegaraan	: Indonesia
<b>Pemegang Hak Cipta</b>	
Nama	: Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th, Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.L., CPHCEP dkk
Alamat	: Jl. Pulo Besar I No. 23 Rt 05 Rw 11 Kelurahan Sunter Jaya, Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta, Tanjung Priok, Jakarta Utara, DKI Jakarta, 14350.
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: <b>Buku</b>
Judul Ciptaan	: <b>TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER: MENUJU SDM UNGGUL DAN BERKELANJUTAN</b>
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 20 Mei 2024, di Surakarta (solo)
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000615397

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS M.T. SILALAH  
NIP. 196812301996031001

Disclaimer

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th	Jl. Pulo Besar I No. 23 Rt 05 Rw 11 Kelurahan Sunter Jaya, Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta, Tanjung Priok, Jakarta Utara
2	Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.,J., CPHCEP	Manggisan 03/09 , Kartasura, Sukoharjo, Kartasura, Sukoharjo
3	Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd	Jalan Malontara, Perumahan BMW Residence Blok E 11, Kelurahan Pengawu, Tatanga, Pala

**LAMPIRAN PEMEGANG**

No	Nama	Alamat
1	Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th	Jl. Pulo Besar I No. 23 Rt 05 Rw 11 Kelurahan Sunter Jaya, Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta, Tanjung Priok, Jakarta Utara
2	Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.,J., CPHCEP	Manggisan 03/09 , Kartasura, Sukoharjo, Kartasura, Sukoharjo
3	Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd	Jalan Malontara, Perumahan BMW Residence Blok E 11, Kelurahan Pengawu, Tatanga, Pala



# **TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER: MENUJU SDM UNGGUL DAN BERKELANJUTAN**

Penulis:

Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th  
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.,I., CPHCEP  
Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd, CLSP

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

viii, 145, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-376-9

Cetakan Pertama:

Mei 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2024 by Tahta Media Group**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP**  
**(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)**  
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju SDM Unggul dan Berkelanjutan" ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai jawaban atas tantangan dan kebutuhan dunia pendidikan di era globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis.

Pendidikan karakter merupakan fondasi yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Dalam konteks inilah, transformasi pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkelanjutan. SDM yang unggul adalah mereka yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan yang tangguh.

Buku ini menyajikan berbagai konsep, strategi, dan praktik terbaik dalam implementasi pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan. Kami berharap, buku ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan semua pihak yang peduli terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional yang lebih baik, menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berwawasan global.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar dan menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendidikan karakter di berbagai lingkungan pendidikan.

Selamat membaca dan semoga upaya kita bersama dalam mengembangkan pendidikan karakter dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Prof. Dr. Muhammad Azis, M.Si

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>Bab 1 Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Dunia Pendidikan</b>	
A. Pendahuluan.....	1
B. Membentuk Manusia Secara Utuh (Holistik) Yang Berkarakter .....	4
C. Mampu Mengembangkan Semua Potensi Peserta Didik Secara Seimbang (Spiritual, Emosional, Intelektual, Sosial, dan Jasmani) Secara Optimal.....	7
D. Kesimpulan .....	17
<b>Bab 2 Konsep dan Gambaran Umum Pendidikan Karakter</b>	
A. Pendahuluan.....	20
B. Olah Hati ( <i>Spiritual and Emotional Development</i> ).....	23
C. Olah Pikir ( <i>Intellectual Development</i> ) .....	27
D. Olah Raga ( <i>Physical Kinesthetic Development</i> ) .....	30
E. Olah Rasa dan Karsa ( <i>Affective and Creativity Development</i> ) .....	32
F. Kesimpulan .....	36
<b>Bab 3 Perkembangan Pendidikan Karakter di Indonesia</b>	
A. Pendahuluan.....	37
B. Sejarah Pendidikan Karakter.....	40
C. Pendidikan Karakter Yunani.....	44
D. Pendidikan Karakter Indonesia Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara .....	47
E. Kesimpulan .....	52
<b>Bab 4 Model – Model Pendekatan Pendidikan Karakter</b>	
A. Pendahuluan.....	54
B. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga .....	55
C. Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah.....	59
D. Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat .....	65
E. Kesimpulan .....	70
<b>Bab 5 Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI/Sederajat</b>	
A. Pentingnya Pendidikan Karakter di SD/MI/Sederajat.....	71

B. Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI/Sederajat.....	78
C. Peran Civitas Akademika Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI/Sederajat .....	83
D. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI/Sederajat .....	85
<b>Bab 6 Implementasi Pendidikan Karakter di SMP/MTS/Sederajat</b>	
A. Pentingnya Pendidikan Karakter di SMP/MTS/Sederajat .....	86
B. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP/MTS/Sederajat.....	87
C. Peran Civitas Akademika Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP/MTS/Sederajat .....	91
D. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di SMP/MTS/Sederajat .....	93
<b>Bab 7 Implementasi Pendidikan Karakter di SMA/SMK/MA/Sederajat</b>	
A. Pentingnya Pendidikan Karakter di SMA/SMK/MA/Sederajat.....	95
B. Implementasi Pendidikan Karakter di SMA/SMK/MA/Sederajat .....	96
C. Peran Civitas Akademika Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA/SMK/MA/Sederajat.....	97
D. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di SMA/SMK/MA/Sederajat.....	98
<b>Bab 8 Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi</b>	
A. Pendahuluan.....	100
B. Pendidikan Karakter.....	100
C. Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	103
<b>Bab 9 Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter</b>	
D. Pendahuluan.....	111
E. Persepsi Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siapa? .....	111
F. Peran Tenaga Pendidik/Dosen .....	112
G. Peran Perguruan Tinggi .....	115
<b>Bab 10 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter</b>	
A. Pendahuluan.....	117
B. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter.....	117
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>123</b>
<b>Profil Penulis.....</b>	<b>143</b>

---

# **BAB 1**

## **URGENSI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI DUNIA PENDIDIKAN**

---

### **A. PENDAHULUAN**

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charessein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.’ Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Ryan & Bohlin, 1999).

Mu’in (2019) menyadur pendapat dari seorang filsuf Yunani (Plato, 428-347 SM), bahwa “Jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana; pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang-orang tentu berperilaku mulia.” Pandangan tersebut sangat idealis, karena menganggap manusia dibentuk oleh dunia ide, bahwa pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan pendidikan menghasilkan cita-cita, bukan oleh situasi sosial yang nyata (konkrit dan material). Manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat yang ideal. Tampaknya tetap ada sebagian orang yang merasa tidak puas terhadap dunia pendidikan, baik akses, proses, dan hasilnya. Mereka ada yang berkesimpulan bahwa orang-orang yang berwatak tidak baik justru banyak yang lahir dari pendidikan. Bahkan, pandangan itu memunculkan pandangan pesimis terhadap sekolah, pendidikan yang

terlembagakan. Ivan Illich (1982) misalnya, adalah pemikir humanis radikal yang dalam bukunya “*Deschooling Society*” (Masyarakat Tanpa Sekolah) menolak sekolah formal yang menurutnya memasung kebebasan dan perkembangan manusia. Sekolah dianggapnya sama sekali tidak memadai bagi perkembangan anakanak dan kaum muda.

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat menarik untuk dibicarakan oleh praktisi pendidikan, hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terbelenggu oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat absurd, yaitu pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, akan dan penalaran tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan dan emosi. Output pendidikan memang banyak menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi di sisi yang lain, mereka kehilangan sikap jujur, bertanggungjawab, rendah hati, menguasai diri dan sebagainya. Mereka cukup terampil tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi.

Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik (kemanusiaan), keluhuran budi dan hati nurani menjadi dangkal (Sudarsono, 2008). Pendidikan yang sedang berlangsung selama ini baru sampai pada tataran kognitif, belum sampai pada tatara afektif dan psikomotorik, terutama hal ini bisa dilihat pada lembaga pendidikan formal atau sekolah. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang telah hilang dan kurang diperhatikan oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter seorang anak. Baik pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu dibentuk sedini mungkin, sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan dan metode atau cara penyampaian (Nurfalah, 2016).

Pada kondisi sekarang ini dimana meningkatnya kekerasan dikalangan anak-anak, remaja dan masyarakat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk oleh peserta didik, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama menjadikan pendidikan karakter menjadi satu hal prioritas yang harus selalu dikuatkan (Yandri, 2022). Berita oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun,

dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. “Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es. Sama seperti pernyataan Presiden pada ratas (9/1/2020) melalui Data SIMFONI PPA. Bahkan Januari sampai Februari terus setiap hari membaca berita dan menonton fenomena kekerasan anak. Tentunya ini sangat disadari dan menjadi keprihatinan bersama,” (<https://www.kpai.go.id>).

Kasus ini menjadi salah satu masalah yang sangat serius karena terjadi dalam jenjang sekolah yang paling dasar. Jika masalah ini tidak ditangani maka akan terjadi hal yang lebih besar lagi karena tindakan ini akan menjadi kebiasaan yang dianggap wajar oleh siswa (Setyawan, 2014). Dirilis pada tanggal 08 Maret 2018, yaitu kasus seorang siswa yang memukul gurunya dengan kursi karena siswa tidak terima ditegur main telepon genggam saat pembelajaran sedang berlangsung (Akbar, 2018). Aturan sekolah tidak memperbolehkan siswa membawa telepon genggam ke sekolah. Guru sengaja bertemu secara langsung dengan siswa untuk membicarakan dan menasihati siswa karena sudah melanggar peraturan, tetapi siswa tidak terima ketika dinasihati. Melalui kasus tersebut dapat dilihat bahwa siswa mulai memberontak dan melanggar peraturan, selanjutnya siswa tidak memiliki rasa hormat kepada gurunya sendiri. Kasus yang sempat menjadi topik yang dibicarakan meluas pada tanggal 10 April 2019 tentang pengeroyokan yang dilakukan sejumlah siswi SMA kepada seorang siswi SMP (Wis, 2019). Pengeroyokan yang dilakukan membuat siswi SMP menjadi trauma karena sempat mengalami kekerasan fisik dan psikis. Kasus tersebut mendapat banyak tanggapan dari masyarakat karena penganiayaan yang dilakukan kepada anak di bawah umur. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menanggapi kasus ini dan memberikan solusi dengan cara mendidik anak karena pelaku dalam kasus ini bukan penjahat, tetapi mereka sedang mengalami pertumbuhan sehingga tidak bisa mengontrol emosi dan amarah yang sedang terjadi (Antara, 2019).

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan yang berbasis karakter lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal-

---

# **BAB 2**

## **KONSEP DAN GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN KARAKTER**

---

### **A. PENDAHULUAN**

Bab sebelumnya membahas terkait urgensi penanaman nilai-nilai karakter di dunia pendidikan, sementara itu bab ini menguraikan terkait konsep dan gambaran umum pendidikan karakter. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berpijak pada peradaban yang diwarisi dan memiliki pandangan yang jauh ke depan sebagai upaya yang berkemajuan, modern, sejahtera, dan damai. Berpijak pada warisan budaya masa lalu, memastikan suatu bangsa memiliki landasan yang kuat dan kukuh dalam membangun bangsa. Indonesia sebagai negara yang kaya dengan warisan budaya dan peradaban masa lalu dipastikan dapat berkembang menjadi negara yang maju, modern, sejahtera, dan damai. Kekayaan warisan budaya dan peradaban, kekayaan sumber daya alam, dan kejeniusan sumber daya manusia memberikan harapan besar dan menggembarakan untuk mengantarkan Indonesia menjadi negara yang maju dan modern yang dapat mewujudkan kesejahteraan bagi segenap warganya dan dapat berperan dalam membangun ketentraman dan perdamaian dunia (Aisyah, 2018).

Sebagai aktor utama, pendidik harus mampu mengartikulasi peran dan fungsinya secara berhasil guna dan berdaya guna agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun pendidik bertindak sebagai aktor utama, peserta didik tetap memiliki peran yang strategis dalam proses pengembangan diri (Aisyah, 2018). Dalam kaitan ini, peserta didik mendapatkan peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya

untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (<https://peraturan.bpk.go.id>).

Menjadi bangsa yang maju merupakan salah satu dari cita-cita kemerdekaan Indonesia. Kemajuan suatu bangsa diukur dari kemampuan negara membangun dan mengembangkan sumber daya alam dan manusia yang berdampak secara langsung pada kehidupan warga negara dan peran suatu negara dan mengembangkan sumber daya alam dan manusia yang berdampak secara langsung pada kehidupan warga negara dalam tatanan pergaulan dan percaturan politik Internasional. Pembangunan sumber daya alam dan manusia harus mampu memicu dan memacu pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah Indonesia, geliat perkenomian tumbuh secara baik, layanan pendidikan dan kesehatan yang baik dan merata. Selain itu, pembangunan tersebut juga harus mampu membangun mental bangsa yang tangguh, baik secara individual maupun kolektif dari semua warga negara Indonesia. Ketangguhan mental merupakan hal yang paling penting untuk menciptakan bangsa yang maju. Ketangguhan mental hanya dapat diwujudkan melalui revolusi mental. Pemahaman seperti ini harus menjadi filosofi yang hidup dalam alam pikiran seluruh warga negara Indonesia (Aisyah, 2018).

Kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain adalah kemampuan membangun kehidupan yang harmonis dengan mengembangkan sikap hormat, toleran, sopan, dan persaingan sehat dan lain sebagainya. Adapun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dan mampu mengembangkan sikap demokratis, cinta tanah air, budaya berprestasi, kreativitas yang tinggi, kemampuan bersaing, kemampuan mengembangkan perdamaian dunia, dan lain sebagainya. Pendek kata, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan bekal baginya untuk mengarungi kehidupan di mana ia mampu mengaktualisasikan dirinya, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat di sekitarnya dan untuk bangsa dan negaranya Para pakar pendidikan pada

umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan formal yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik (Aisyah, 2018).

Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan bangsa Indonesia ini banyak mengajarkan berbagai hal yang sangat terkenal di bidang pendidikan. Konsep pendidikan nasional yang dikemukakan sangat membumi dan berakar pada budaya nusantara, antara lain tutwuri handayani, “tripusat” pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *tringgo (ngerti, ngeroso, nglakoni)* (Tauchid, 2004). Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) oleh hati (*spiritual and emotional development*), (2) oleh pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan. Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

## F. KESIMPULAN

Konsep dan gambaran umum pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) oleh hati (*spiritual and emotional development*), (2) oleh pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pendidikan harus berakar pada budaya bangsa. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu terampil sebagai pewaris dan pengembang budaya bangsa. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, serta keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia. Kemampuan pengembangan diri peserta didik akan dapat terasah dan aktual melalui sistem pendidikan yang memberinya peluang untuk mengenal, mengkaji, mengembangkan dan menginternalisasikan berbagai nilai budaya yang hidup, dan dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang menekankan pentingnya proses. Oleh karena itu, keduanya sangat mementingkan latihan dan pembiasaan yang panjang. Dalam proses latihan yang panjang dan berkesinambungan itu, peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan perbuatan-perbuatan baik. Dengan cara ini, peserta didik akan dapat mengetahui, mencintai, dan mengerjakan perbuatan baik, sehingga perbuatan-perbuatan baik yang dilaksanakan lahir dari sebuah kesadaran bahwa kebaikan itu memang baik dan bermanfaat untuk dilaksanakan. Dengan demikian, peserta didik akan dapat merasakan kelegaan dan kebahagiaan manakala ia mampu melaksanakan perbuatan baik. Dalam hal kelegaan dan kebahagiaan berbuat baik dan ajaran ini akan semakin memperkuat peserta didik untuk secara sungguh-sungguh memahami, merasakan, dan melaksanakan kebaikan.

---

# **BAB 3**

## **PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

---

### **A. PENDAHULUAN**

Istilah karakter dalam konteks pendidikan muncul pada akhir abad-18 biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualitas atau disebut juga teori pendidikan normatif dimana yang menjadi prioritas dalam pendidikan ini adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial (Koesoema, 2010). Pelaksanaan pendidikan karakter yang sampai saat ini masih menyimpan banyak PR. Sehingga para ahli pendidikan karakter memberikan asumsinya yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dinilai gagal dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya Profesor pendidikan Nilai dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Hakam (Budimansyah, 2012) yang mengungkapkan salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan nilai dan karakter (moral & agama) disebabkan oleh fokus sekolah yang masih mengutamakan dalam penyampaian pengetahuan moral, tetapi tidak sampai menyentuh tahapan menjadi manusia bermoral yang di mana anak secara continue mengimplementasikan perbuatan moralnya. Dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang telah dilaksanakan di sekolah, masih belum mencapai target yang diinginkan. Hasil penelitian tesis (Faiz, 2018 & Faiz, 2019) tentang “penguatan pendidikan karakter di Sekolah masih belum mencapai tujuan”. Hal ini karena dalam tatanan pelaksanaan, para stakeholder belum memahami teori dan konsep yang harusnya dilaksanakan sesuai dengan aturan yang diinginkan.

Secara teoritis, jika menelaah Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, cita-cita dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dengan muatan karakter sangatlah baik. Nuansa pendidikan karakter yang terkandung dalam UU SISDIKNAS memiliki konsep yang mengedepankan harapan terciptanya individu yang memiliki nilai karakter atau akhlak mulia. Secara teoritis, sudah tentu rumusan cita-cita dan tujuan tersebut sangatlah baik, namun secara empiris dan faktual, cita-cita dan tujuan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 masih terkendala berbagai hal. Peneliti merangkum beberapa kasus yang bertolak belakang dengan cita-cita dalam UU SISDIKNAS (<https://peraturan.bpk.go.id>). Tahun 2019 misalnya, ada seorang siswa SD ditangkap karena mencuri ponsel. Siswa tersebut mencuri ponsel karena membutuhkan biaya untuk terus sekolah (<https://news.detik.com>). Masih pada kasus serupa, Polisi melakukan penangkapan terhadap siswa kelas 4 SD saat mereka sedang bermain. Diketahui anak tersebut melakukan perbuatan mencuri alat ibadah di Vihara demi untuk bermain game online, siswa SD tersebut nekat mencuri (<https://sulsel.inews.id>). Selanjutnya kejadian pada 18 Februari 2021 anak dibawah umur nekat mencuri buku paket sekolah demi bermain game online. Kasus lain misalnya, seorang siswa SD kelas V melakukan aksi kriminal, dengan mencuri motor (curanmor). Anak tersebut sudah 3 kali mencuri Motor, namun bukan untuk dijual, melainkan anak tersebut hanya ingin menaiki kendaraan saja, jika bensinnya sudah habis maka akan ia tinggal untuk mencari motor lain (<https://www.tribunnews.com>).

Dari beberapa kasus tersebut peneliti hanya mengambil contoh kasus yang terjadi pada siswa SD sebagai pelakunya. Hal ini memberi gambaran bahwa, pada tatanan pendidikan dasar saja, ternyata pendidikan karakter memiliki banyak sekali PR yang harus diselesaikan. Jika di bahas satu persatu, sudah tentu setiap wilayah memiliki kasus yang mungkin serupa, namun dalam artikel ini peneliti bukan untuk melaporkan kasus serupa di setiap daerah. Akan tetapi, memberikan sedikit gambaran terkait dengan kasus kejadian yang menimpa pelajar yang notabene nemendapatkan bimbingan dan didikan dari para guru terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain belum adanya pembiasaan yang menyentuh tahapan moral beingsebagaimana yang diungkapkan Hakam pada awal tulisan ini. Herlambang, (2018) menungkapkan dalam perspektif lain, bahwa dunia saat ini konsep pendidikan masih memiliki tujuan yang sempit dan pragmatis

---

# **BAB 4**

## **MODEL-MODEL PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

---

### **A. PENDAHULUAN**

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Di satu sisi penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada nilai-nilai keluhuran budi pekerti dan karakter peserta didik, tetapi kecenderungan masyarakat yang bersifat rasional-kapitalisme setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan dapat segera mendapatkan pekerjaan sesuai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan teknologi yang umumnya dikembalikan pada kebutuhan pasar (permintaan) di dunia kerja. Kecenderungan penerimaan pegawai/tenaga kerja di berbagai lapangan dunia kerja dewasa ini yang mempersyaratkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi, tanpa memperdulikan nilai-nilai karakter dan moral sebagai persyaratan pertama dan utama menambah membenaran bagi sebagian besar masyarakat untuk lebih mengutamakan kemampuan intelektualitas dan kompetensi mereka dibandingkan pertimbangan yang lainnya. Dampak yang dirasakan adalah bahwa implementasi pendidikan nasional masih belum mampu mencerahkan bangsa ini terutama ditinjau dari aspek nilai-nilai moral dan karakter (Ningsih, 2015).

Sejatinya, hal ini dapat terwujud apabila penguatan pendidikan karakter ini terprogram dan terencana secara baik, misalnya penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, seharusnya sudah dapat diimplementasikan oleh setiap guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan dan penumbuhan nilai yang baik akan dapat diserap oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Disamping itu adanya berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang baik. Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali paradigma lama tentang pendidikan, yakni pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai. Warisan nilai-nilai budaya masa lalu itu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

## **B. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA**

Keluarga adalah: *“... may be changing generally but, even within an individual family group, family membership alters as children are born, parent divorce and remarry and grandparents die”* (Bowes & Hayes, 1999). Keluarga berfungsi mengembangkan karakter anak agar bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat (Alwisol, 2006). Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya. Keluarga khususnya orangtua adalah pendidik utama yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak baik dalam bidang kognitif dan juga mendidik nilai dan moral. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak (Suwardani, 2020).

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dapat berkembang secara optimal (Megawangi, 2004). Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh “teladan” yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat dari orang tua diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suwardani, 2020).

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian dirumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat (Kemendiknas, 2010:32). Meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah (Ningsih, T. 2015). Sementara untuk penguatan pendidikan karakter yang berbasis keluarga, dapat dilaksanakan dengan menjadikan keluarga dan rumah tangga sebagai lingkungan pembentukan watak dan karakter pertama dan utama bagi peserta didik sehingga keluarga/rumah tangga dijadikan sebagai “*school of love*” tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang serta tempat pertama penyemaian nilai-nilai kebaikan serta prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan sehingga diharapkan peserta didik telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Yandri, 2022).

---

# **BAB 5**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD/MI/SEDERAJAT**

---

### **A. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI SD/MI/SEDERAJAT**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terfokus pada penguatan nilai-nilai sehingga dapat meningkatkan perilaku anak secara menyeluruh pada suatu nilai tertentu. Nilai-nilai karakter ini bersumber pada nilai agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional. Nilai agama berasal dari aturan agama yang dianut oleh masing-masing individu masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, maka nilai-nilai karakter pun harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Nilai Pancasila merupakan nilai yang mengatur untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik. Yaitu menjadikan warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara (Kamal, 2014).

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dibahas melihat kondisi moral bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan. Pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan segala persoalan bangsa, terlebih persoalan yang terkait dengan karakter bangsa itu sendiri. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus mampu menjadi ruh dari misi pendidikan secara keseluruhan dan harus terus ditumbuhkembangkan pada generasi bangsa sedini mungkin.

Penanaman karakter yang berperannya dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan: 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh)

merupakan tugas utama pendidika. 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik. 3) Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan (Kezia, 2021).

Dengan menerapkan pendidikan karakter di Indonesia secara tidak langsung dapat membantu seseorang untuk peduli, memahami, dan melaksanakan berdasarkan etika atau norma yang berlaku untuk mendukung perkembangan sosial, etis, dan emosional siswa (Safitri, 2020). Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional, 5) Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 tahun 2007. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Usia anak adalah usia yang sangat vital dalam menentukan perkembangan berikutnya, sehingga orang tua termasuk para pendidik sudah semestinya membekali anak-anak mereka dengan karakter yang baik dan budi pekerti yang mulia, sehingga mereka mampu menjadi generasi yang cerdas, unggul, dan mulia di masa yang akan datang. usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

---

# **BAB 6**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP/MTS/SEDERAJAT**

---

### **A. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP/MTS/SEDERAJAT**

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Rohman, 2019).

Pendidikan karakter di SMP/MTs/ sederajat adalah landasan penting dalam pembentukan pribadi siswa yang holistik. Di tingkat ini, mereka tidak hanya belajar materi akademis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter, di mana siswa mulai membentuk identitas dan nilai-

nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Pendidikan karakter membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti integritas, empati, kerjasama, dan tanggung jawab, yang merupakan landasan bagi kesuksesan jangka panjang dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial mereka. Selain itu, pendidikan karakter membantu siswa mengatasi berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi, membangun kepemimpinan yang baik, meningkatkan kualitas hidup, dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Dengan memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat SMP/MTs, kita tidak hanya memberikan bekal akademis, tetapi juga mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, siap menghadapi tantangan, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

## **B. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP/MTS/SEDERAJAT**

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: Pembelajaran, Manajemen Sekolah, dan Ekstrakurikuler. Langkah pendidikan karakter meliputi: Perancangan, Implementasi, Evaluasi, dan Tindak lanjut (Rohman, 2019).

### **1. Perancangan**

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain:

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (1) terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran; (2) terpadu dengan manajemen sekolah; dan (3) terpadu melalui kegiatan ekstra kurikuler
- b. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)

- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

## 2. Implementasi

Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu:

- a. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjas Orkes, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembentukan Karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.
- c. Pembentukan karakter yang terpadu dengan Ekstra Kurikuler. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain: (1) Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dll), (2) Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dll), (3) Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater), (4) KIR, (5) Kepramukaan, (6) Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS), (7) Palang Merah Remaja (PMR), (8) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA), (9) Pameran, Lokakarya, (10) Kesehatan, dan lain-lainnya

---

# **BAB 7**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA/SMK/MA/SEDERAJAT**

---

### **A. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA/SMK/MA/SEDERAJAT**

Pendidikan karakter di SMA memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa yang tangguh dan berintegritas. SMA merupakan masa transisi menuju kedewasaan, di mana siswa mulai menghadapi tantangan yang lebih kompleks di bidang akademik, sosial, dan emosional. Pendidikan karakter pada tingkat ini bukan hanya tentang peningkatan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kemandirian, dan kesiapan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Selain itu, SMA juga merupakan masa di mana siswa mulai merumuskan identitas dan nilai-nilai yang akan mereka anut dalam kehidupan dewasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di SMA memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka yakini dan membangun fondasi moral yang kokoh untuk masa depan mereka.

Lebih dari sekadar mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian akademik, pendidikan karakter di SMA membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan pribadi yang holistik.

Dengan pendidikan karakter yang kuat di SMA, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

integritas moral yang tinggi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Ini adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **B. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA/SMK/MA/SEDERAJAT**

Mengacu kepada berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana yang dinyatakan dalam naskah Konsep dan Strategi Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di SMA, pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pendidikan budaya dan karakter bangsa pada intinya bertujuan mengembangkan karakter setiap individu agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Proses ini melibatkan kerjasama seluruh warga sekolah. Sehubungan dengan itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan optimalisasi seluruh sumber daya pendukung yang ada di sekolah, keluarga, dan di masyarakat.

Penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA harus dilaksanakan secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan program tindak lanjut (Supranoto, 2015). Hal ini berarti bahwa sekolah harus memiliki rencana yang matang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum dan kehidupan sekolah secara menyeluruh. Perencanaan ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta konteks sosial dan budaya di mana sekolah berada. Selanjutnya, pelaksanaan program pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Penilaian juga penting untuk mengukur efektivitas program dan menentukan arah ke depan yang perlu diambil. Evaluasi yang teratur akan membantu sekolah untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam

memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terakhir, program tindak lanjut diperlukan untuk mengimplementasikan hasil penilaian dan evaluasi, serta untuk terus mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan karakter yang sudah ada. Dengan pendekatan yang komprehensif dari perencanaan hingga pelaksanaan, sekolah dapat secara efektif menerapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA.

### **C. PERAN CIVITAS AKADEMIKA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA/SMK/MA/SEDERAJAT**

Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan pendamping lainnya. Orang tua juga turut berperan dalam perkembangan karakter anak disekolah. Ada beberapa kegiatan yang bisa orang tua lakukan seperti, memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah, aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Berikut contoh penerapan keteladan pendidikan karakter di sekolah:

1. Guru secara sadar datang dan pulang tepat waktu sesuai jadwal kerja dan mengajar. hal ini bukan hanya bentuk disiplin guru sebagai rolemodel siswa di sekolah namun juga sebagai bentuk komitmen dari kesepakatan yang sudah disetujui antara guru dengan pihak sekolah.

---

# **BAB 8**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGUAN TINGGI**

---

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwapepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan seperti tingkat perguruan tinggi. Pada bab 8 ini akan membahas bagaimana implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

### **B. PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan, mengembangkan dan membudayakan etika moral serta adab pada peserta didik. Pendidikan karakter adalah tentang menciptakan lingkungan sekolah yang membantu siswa mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui keteladanan dan mengajarkan karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Santika, 2020). Pendidikan karakter bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga pada perguruan tinggi. Pengembangan karakter merupakan tujuan terpenting dari sistem pendidikan yang sebenarnya. Jika tujuannya bukan untuk mendidik dan mendorong anak mengembangkan akhlak mulia, lalu apa lagikah sebuah

tujuan sistem pendidikan (Handayani, 2020). Latar belakang munculnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya karakter masyarakat Indonesia dan sekaligus keinginan untuk mengembangkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Apa yang dimaksud dengan karakter?

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Menurut (Salsabilah et al., 2021), karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, adat istiadat.

Thomas Lickona dalam (Zuhri et al., 2022) menyatakan bahwa Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, dan nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan membentuk sikap dan perilaku siswa. Mengajarkan karakter bukanlah hal yang mudah. Sehingga membutuhkan pembiasaan yang tidak sesekali saja, tetapi setiap hari. Pendidikan karakter sedapat mungkin didampingi oleh panduan, pedoman yang dapat digunakan pengajar untuk diteliti, diawasi dan dievaluasi.

Konsep karakter dapat didefinisikan sebagai *“the way someone thinks, feels, and behaves”* (Trilisiana et al., 2023). Menurut Al-Ghazali, karakter diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti karena keduanya memiliki arti yang sama. Dalam Juz 3 *Ihya "Ulumuddin"*, Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang mudah dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Al-Ghazali menyatakan bahwa karakter dan akhlak sama-sama memiliki makna ideal, tergantung pada bagaimana mereka digunakan atau diterapkan. Al-Ghazali sangat menganjurkan guru untuk membina akhlak siswa dengan memberikan contoh teladan yang baik, latihan, dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku yang

tidak baik. Latihan dan kebiasaan ini akan membentuk sikap yang terpuji pada anak (Mainuddin et al., 2023).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "karakter" berarti "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak." Kata ini berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", yang berarti "mengukir atau mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras." Menurut definisi, karakter terdiri dari tiga komponen: mengetahui bahwa sesuatu itu baik, merasakan dan percaya bahwa itu baik, dan bertindak. Selain itu, karakter didefinisikan oleh Kemendiknas sebagai "watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang (Loloagin et al., 2023).

Menurut Prof. Suyanto, Ph.D., dalam tulisan berjudul Urgensi Pendidikan Karakter, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Di sisi lain, dalam Islam, karakter disebut sebagai *khuluq*, atau bentuk tunggal dari *akhlaq*, yang merupakan kondisi dalam dan luar manusia. Nilai-nilai karakter sangat beragam. Terdapat sembilan pilar karakter, menurut Suyanto (Aw, 2016) berasal dari nilai-nilai luhur universal: (1) cinta Tuhan dan semua ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, tolong-menolong, kerja sama; (6) percaya diri dan bekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pada tahun 2017 dalam program Nawacita Presiden RI, penguatan karakter dilakukan melalui gerakan PPK. Fokus utama gerakan PPK adalah lima nilai utama yang berasal dari Pancasila yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Nilai-nilai tidak berkembang secara mandiri, sebaliknya, mereka saling bergantung satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan individu. Setiap elemen di satuan pendidikan harus terlibat dalam mendukung pertumbuhan karakter peserta didik, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, aktivitas ko-kurikuler, dan etos lingkungan pendidikan (Susanti, 2022). Ada 18 nilai yang berasal dari agama,

---

# **BAB 9**

## **TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER**

---

### **A. PENDAHULUAN**

Untuk menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Meskipun kata-kata ini lebih mudah diucapkan, mereka malah lebih sulit dilakukan. Orang tua dan sekolah saat ini berfokus pada pencapaian akademik, tetapi mengabaikan pembentukan karakter yang kuat. Alhasil, para mahasiswa berpikir bahwa pembelajaran pendidikan karakter hanya ada di bangku sekolah menengah atas. Padahal, pendidikan karakter sejak dini mempengaruhi karakter yang dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi. Pada bab 9 ini, akan menguraikan beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

### **B. PERSEPSI PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNGJAWAB SIAPA?**

Pendidikan adalah tempat untuk mengembangkan potensi manusia dengan membentuk kecerdasan sesuai amanat pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan berusaha untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu mengubah kualitas masyarakat Indonesia untuk dapat memiliki moral dan sikap dalam memajukan kualitas pendidikan (Setiawan, 2023). Dalam dunia pendidikan, seharusnya tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa pembentukan karakter anak tanggung jawab siapa? Pada tenaga pendidik memiliki tugas besar bukan hanya dalam pemenuhan aspek kognitif

mahasiswa, tetapi juga pada aspek psikomotor. Kalau dalam bahasa kewarganegaraan yaitu *civic disposition* (karakter kewarganegaraan).

Pendidikan pada perguruan tinggi tidak sama dengan pendidikan dasar atau menengah. Salah satu perbedaan itu adalah bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab yang semakin besar atas keberhasilan akademik mereka. Materi yang diajarkan di kelas bukanlah sumber utama dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari siswa. Seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seorang mahasiswa dan seberapa berhasil mereka mengembangkan diri selama berada di bangku kuliah dipengaruhi oleh tingkat keaktifan mereka. Untuk menjadikan siswa manusia yang berkualitas tinggi, pendidik harus menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran di perguruan tinggi (Rohiyatun & Aryani, 2020).

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas mengatakan bahwa pengembangan karakter terdiri dari beberapa fase: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan. Karakter tidak hanya memiliki pengetahuan. Orang yang tahu apa itu baik belum tentu mampu bertindak baik jika mereka tidak terbiasa melakukannya (Triatmanto, 2010). Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan formal yang mencetak manusia intelektual, harus mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang bermoral dan mampu menghadapi tantangan dunia modern (Andriany, 2016)

### **C. PERAN TENAGA PENDIDIK/DOSEN**

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, seringkali ditemukan persepsi bahwa tenaga pendidik yaitu dosen tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut. Dosen sering menyalahgunakan keyakinan tinggi mereka bahwa siswa dapat bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Sangat penting bagi dosen untuk mengajar siswa karena dua hal utama ini. Sangat penting untuk memasukkan pendidikan karakter ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk membangun mental generasi penerus bangsa agar memiliki moral yang baik dan semangat nasionalisme yang tinggi (Hasanah, 2013).

Padahal, dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 6 menyatakan bahwa Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan

mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Poin berkembangnya potensi peserta didik merupakan poin untuk menyebutkan tahap pendidikan karakter. Apalagi, relevan dengan kompetensi dosen yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa, memahami dan memahami karakter siswa, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pertumbuhan potensi siswa, dan menilai dan menilai proses dan hasil belajar adalah kompetensi pedagogik ini (Sadri, 2019).

Kompetensi ini seharusnya dimiliki dosen untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, melalui model dan metode pembelajaran yang digunakan. Dosen memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa mereka sebagai komponen kompetensi pedagogik. Dosen melakukan ini dengan menciptakan motivasi belajar yang penting untuk keberhasilan dan peningkatan usaha siswa. Kemampuan dosen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dapat membantu mereka menjalankan tugasnya sebagai pengajar, yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika dosen mampu melakukannya dengan baik (Kustiyati, 2017).

Dosen harus merencanakan pengajaran dengan baik. Merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran mereka akan membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan membuat siswa mampu menguasai kompetensi pembelajaran materi tersebut (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Sebagai seorang guru, memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan mendorong siswa. Di masa mendatang, peran dan fungsi dosen akan semakin penting. Pendidikan membangun siswa menjadi individu baru yang menyadari tempat mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan mengubah siswa menjadi individu yang beretika, berestetika, dan bermoral. Ini bukan hanya pertukaran pengetahuan tetapi juga pertukaran prinsip. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus lebih memahami dan menguasai kompetensi

---

# **BAB 10**

## **STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER**

---

### **A. PENDAHULUAN**

Untuk menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Meskipun kata-kata ini lebih mudah diucapkan, mereka malah lebih sulit dilakukan. Orang tua dan sekolah saat ini berfokus pada pencapaian akademik, tetapi mengabaikan pembentukan karakter yang kuat. Alhasil, para mahasiswa berpikir bahwa pembelajaran pendidikan karakter hanya ada di bangku sekolah menengah atas. Padahal, pendidikan karakter sejak dini mempengaruhi karakter yang dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi. Pada bab 10 ini, akan menguraikan beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

### **B. STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER**

Sebagian besar pakar pendidikan setuju bahwa pembentukan karakter adalah tujuan utama pendidikan, tetapi kadang-kadang pembentukan karakter terlupakan di sekolah. Tokoh pendidikan barat yang terkenal di seluruh dunia seperti Kirkpatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seolah-olah mengulangi pesan Socrates dan Rasulullah SAW bahwa moral, akhlak, dan karakter adalah tujuan utama pendidikan. Selain itu, Martin Luther King menyatakan bahwa "*Intelligence plus character that is true aim of education.*" Tujuan pendidikan yang tepat adalah kecerdasan dan karakter.

Foerster menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari empat komponen utama. pertama, keteraturan dalaman, di mana setiap tindakan

diukur dengan menggunakan hierarki nilai. Setiap tindakan diatur oleh nilai. kedua, koherensi, yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh pada prinsipnya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan baru atau takut resiko. Koherensi sangat penting untuk membangun rasa percaya satu sama lain dan dapat menghancurkan kredibilitas seseorang. ketiga, otonomi, di mana orang menginternalisasikan aturan menjadi nilai-nilai pribadi mereka sendiri. Ini dapat dilihat melalui penilaian keputusan pribadi yang dibuat tanpa terpengaruh oleh desakan dari pihak lain. keempat, konsistensi dan keteguhan. Daya tahan seseorang untuk menginginkan perhatian orang lain dikenal sebagai keteguhan. Namun, penghormatan atas komitmen yang dipilih didasarkan pada kesetiaan (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021). Dengan mempertimbangkan konteks mikro pengembangan karakter (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) dan ilustrasi Bendesa (2011), pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam tiga dharma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter.

### **1. Pendidikan**

Implementasi pendidikan karakter di bidang pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum pembelajaran. lebih spesifiknya, dilakukan melalui penerapan pembiasaan sehari-hari atau budaya kampus. Mendidik karakter dengan keteladanan melalui pembiasaan merupakan cara ampuh untuk mujarab. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, moral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, dan berkembang dinamis, yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan pancasila. Tidak semudah membalik telapak tangan untuk membangun karakter manusia. Salah satu contoh yang dapat digunakan untuk menapaki kehidupan bermasyarakat adalah keteladanan. Hal ini dilakukan agar orang tidak menyadari akibat yang luar biasa. Peran guru sangat penting di sekolah, dan perilaku guru akan memengaruhi mahasiswa mereka. "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari" adalah pepatah yang menggambarkan bagaimana seorang guru dapat membentuk kepribadian mahasiswanya (Sari, 2017).

Beberapa contoh nilai-nilai karakter yang dapat kita tanamkan pada mahasiswa adalah Religius, terlibat dalam ibadah, shalat, dan berdoa. Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu. Bersahabat/Komunikatif,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2013). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian terhadap kinerja dosen fakultas teknik unnes. *Food Science and Culinary Education Journal*, 2(2), 24–31.
- ABIDIN, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggungjawab). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Aisyah M. Ali. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsep dan Implementasinya. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Albertus, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta Grasindo.
- Alwisol, (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Andriany, L. (2016). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. In Riau: PT. Anugerah Semesta Persada (Issue March). [https://www.researchgate.net/profile/Liesna-Andriany-2/publication/331873781\\_MODEL\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_DI\\_PERGURUAN\\_TINGGI/links/5c9112dc45851564fae8ac92/MODEL-PENDIDIKAN-KARAKTER-DI-PERGURUAN-TINGGI.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Liesna-Andriany-2/publication/331873781_MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_DI_PERGURUAN_TINGGI/links/5c9112dc45851564fae8ac92/MODEL-PENDIDIKAN-KARAKTER-DI-PERGURUAN-TINGGI.pdf)
- Antara. (2019). “Mendikbud Sebut Penganiayaan Audrey Tidak Seperti Di Media Sosial” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190411122504-20-385296/mendikbudsebutpenganiayaan-audrey-tak-seperti-di-medsos>. Diakses 17 Februari 2024.
- Anwar, S., & Fiah, R. El. (2018). STUDI PENGEMBANGAN ARAH KEBIJAKAN PENGUATAN KEGIATAN KEMAHASISWAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PADA BIDANG PENGEMBANGAN BAKAT, MINAT, PENALARAN DAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9,

- No. I 2018, 9(I), 1–19.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3628>
- Areas Survey. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 13–28.  
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/issue/view/127>.
- Astuti, B. (2016). Komunikasi Efektif dalam Penguatan Karakter Peserta Didik.  
<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132319829/pengabdian/Komunikasi%20Efektif%20dalam%20Penguatan%20Karakter%20Peserta%20Didik.pdf>.
- Astuti, S. Iestari D., & Patriyani, R. E. H. (2014). STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA KAMPUS BERBASIS KARAKTER CARING DI JURUSAN KEPERAWATAN POLTEKKES DI SURAKARTA. *INTEREST : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 73–79.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>
- Aura, M., & Alam, I. A. (2023). Peranan Mahasiswa Ekonomi Di Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (Ukmbs) Dalam Mengembangkan Kreativitas Di Kalangan Mahasiswa/I Universitas Bandar Lampung. *Jurnal Widya*, 4(2), 205–210.
- Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan "Mario Teguh Golden Ways". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 181–191. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12048>
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Characteristics and Goals*. New York: John Wiley and Sons.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4 (2), 68.  
<https://doi.org/10.29210/02379jpci0005>
- Bergin, C. C. & Bergin, D. A. (2009). "Attachment in the classroom," *Educational Psychology Review*, 21, 141–170. DOI:[10.1007/s10648-009-9104-0](https://doi.org/10.1007/s10648-009-9104-0)

- Bowes, J. M., & Hayes, A. (1999). *Children, Families, and Communities Contexts and Consequences* (First ed.). UK: OXFORD University Press.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment And Loss*. New York: Basic Book.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Considering What to Teach and How,” *Early Childhood Education Journal* 34, No. 3.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Datunsolang, R., Sidik, F., & Erwinsyah, A. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 2(2), 181–197. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>
- Debora K. & Han. C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen. *Dieligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 2, No. 1. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2212>.
- Denneson, L. M., Smolenski, D. J., Bush, N. E., & Dobscha, S. K. (2017). Curiosity Improves Coping Efficacy and Reduces Suicidal Ideation Severity Among Military Veterans at Risk For Suicide. *Psychiatry Research*, 249, 125–131. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.01.018>.
- Dewantara, K. H. (2013). *Kebudayaan (II)*, cet. ke-5. Yogyakarta: UST Press.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Lulus Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*, cet. ke-3. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & ... (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 149–158.

- Diyanto, D., Yuliejantiningasih, Y., & Murniati, N. A. N. (2018). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 7(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v7i3.3149>
- Djohar, M. S. (2011). *Pendidikan Karakter Yang Partisipatif*. Seminar Nasional “teach the children well” paper. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. (1989). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 51–57. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus Di Min Bawu Jepara) Tahun 2017. (Skripsi). Semarang: UIN Walisongo. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/669/587>.
- Endriks Endrianto. (2019). Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Akamigas Balongan Indramayu. *Syntax Ide*, 1 (7)(7), 2684–6583.
- Ernawati, Novita. (2018). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui
- Fadhilah, J. & Asmara, S. E. & Putria, A. J. & Ayu, S. P. (2023). Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0 pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1, No. 5. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/34>.
- Fahrurrozi. (2015). Pengaruh Pembelajaran Open Ended Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan

- Kecerdasan Emosional Mahasiswa. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 8(1), 14–27.
- Faiz, A. (2018). Internalisasi nilai cinta tanah air melalui lagu-lagu kebangsaan dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa (Studi pada kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan di SMPN 2 Sumber-Cirebon) Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/36821/>.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal PGSD*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973.>
- Fernanda, N. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan (PPK) Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Fitriyani, Pipit. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. <https://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-KarakterBagi-Generasi-Z.pdf>.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American, Inc.
- Hadiat, H., & Karyati, K. (2019). Hubungan Kemampuan Koneksi Matematika, Rasa Ingin Tahu dan Self-Efficacy dengan Kemampuan Penalaran Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 200-210. DOI: <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.26552>.
- Han, H. S and Kemple, K. M. (2006). “Components of Social Competence and Strategies of Support:
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.
- Hariyanto, S. M. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

- Hartono, D. P., & Asiyah, S. (2018). PjBL untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif tentang Peran Model Pembelajaran PjBL dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 1–11. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/index>
- Haryati, L. F., & Wangid, M. N. (2023). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 12(1), 23–28. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/7838>
- Hasan muhammad, et. a. (2021). Pengantar pendidikan Indonesia: Arah baru dalam membentuk profil pelajar pancasila. [https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR\\_PENDIDIKAN\\_INDONESIA\\_ARAH\\_BARU](https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_PENDIDIKAN_INDONESIA_ARAH_BARU)
- Hasan, M. T. (2003). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provisi Lampung. *AlTadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24042/Atipi.V8i2.2131>.
- Hasanah, R., & Ernawati, E. (2020). Studi Pendahuluan: Konstruksi Instrumen Penilaian Analisis Konten Buku Teks Geografi Berbasis Nilai PPK. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/10.34312/Jgej.V1i2.6949>.
- Hasanah. (2013). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER INTI DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186–195.
- Hasyim, U. (1985). *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*. Buana Ilmu.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Solo: UNS Press, Yuma Pustaka.
- Ilham, M. F., YS, A., & Tiodora, L. (2024). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF

- FILSAFAT IDEALISME. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 58–66.
- Illich, I. (1982). *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pancasil Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. DOI:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Ismail, S., Suhana, S., & Yulianti Zakiah, Q. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698709. DOI: <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.
- Juliani, A. J., dan Bastian, A. (2021). “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. DOI: <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Kamal, R. (2014). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD/MI. *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 4(1), 20–34.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerain Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. [https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres\\_Nomor\\_87\\_Tahun\\_2017.pdf](https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf). Diakses 12 Februari 2024.

- Kerr, M. & Stattin, H. (2000). What Parents Know, How They Know It, and Several Forms of Adolescent Adjustment: Further Support for a Reinterpretation of Monitoring. *Developmental Psychology* 36(3):366-80. DOI:[10.1037//0012-1649.36.3.366](https://doi.org/10.1037//0012-1649.36.3.366).
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5(2), 2941–2946.
- Kochanska, G., Coy, K. C., & Murray, K. T. (2001). The development of self-regulation in the first four years of life. *Child Development*, 72(4), 1091–1111. <https://doi.org/10.1111/14678624.00336>.
- Kolo, A., & Mauk, S. S. (2023). Ekstrakurikuler Pramuka : Suatu Media Internalisasi Nilai-Nilai Moral Kemandirian Peserta Didik ( Studi Deskriptif Di Sma Negeri Bikomi Utara ). *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(2), 13–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, R., Amalia, A. R., & Khaleda N, I. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304–8313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>
- Kusmawati, H., Nisa, N., Marzuki, M. A., & Aziz, Z. W. F. (2023). Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani dan Romawi Hingga Abad Pertengahan di Eropa. *Global Education Journal*, Volume 1 Number 3.
- Kustiyati, S. (2017). Enhancing Pedagogical Competence of Lecturers to Improve Student Motivation and Academic Achievement. *Indonesian Journal of Midwifery*, 1(1), 37–48.
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 333–344. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>
- Lelloltery, Y., Kanety, D. H., Nanulaita, M., Warsoy, L., Lico, G. J., Mauday, F., Mehmorliay, B., Porloy, C., Pooroe, D. F., Kilikily, C. C., Kurniati MA, R., & Sugiarto, S. (2023). Pengabdian Mahasiswa Melalui

- Program Bimbingan Belajar Pada Siswa SD Inpres Werwaru. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 221–227. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.106>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH KHUSUSNYA SMA/SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Michigan: Bantam Books.
- Lilihata, S. & Rutumalessy, S. & Burnama, N. & Palopo, S. & Onaola, A. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Volume 4, Nomor 1. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/756>.
- Liliwari, Alo. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Mahpudz, A., Alanur S, S. N., Riandana, T. E., & Syuaib, D. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Bela Negara pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19 dan Era Kenormalan Baru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS*, 1.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1992). *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Mappiwali, H. (2019). Siswi SD di Makassar Curi HP, Ngaku buat Biaya Sekolah. <https://news.detik.com/berita/d-4772729/siswa-sd-di-makassar-curi-hp-ngaku-buat-biayasekolah>. Diakses 16 Februari 2024.

- Marleni, L., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Sikap Ilmiah Mahasiswa dalam Melakukan Penelitian : Investigasi pada Tugas Akhir. *Journal of Education Research*, 5(1), 1–8.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. <https://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>. Diakses 16 Februari 2024.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Indonesia*. Depok: Heritage Foundation.
- Megawati, R. (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. AL- Tadzakiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>.
- Mentari, A. Y., Putri, H., & Sutrisno, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1).
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*. Cetakan Kedua (Revisi). Kalimantan: Scripta Cendikia.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2. <https://www.researchgate.net/publication/337575194>.
- Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Saputra, R. C., Sari, W. N., Fatmawati, Y. I., Pramudika, R. G., Nashiroh, A. L., Hariyanti, H., Sawitri, N. W., Saputri, A. I., Yunarta, F., & Sholihah, H. I. (2020). Penguatan Generasi Cerdas, Kreatif, dan Berkarakter bagi Siswa, Guru, dan

- Tendik MIM Janti Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10487>
- Mulyawati, Y. & Marini, A. & Nafiah, M. Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Proporsional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 2, Mei 2022: 150-160. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/6511/2095>.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141-156. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 99–111. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>
- Murni, A. M., & Astusi, I. (2015). Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(9), 1–10. <https://www.neliti.com/publications/190411/korelasi-kecerdasan-emosional-dengan-interaksisosial-siswa-kelas-vii-mts-negeri>.
- Murniarti, E. (2020). *Hubungan Antara Intelegensi dan Emosi dengan Belajar (Pengertian Emosi dan Intelegensi, Tingkatan, dan Dampaknya pada Belajar)*. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.
- Mustafa, F. (2020). Demi Main Game, Bocah SD Mencuri Perlengkapan Sembahyang di Vihara Makassar. (2020). <https://sulsel.inews.id/berita/demi-main-game-bocah-sd-mencuriperlengkapan-sembahyang-di-vihara-makassar>. Diakses 16 Februari 2024.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Mustoip, S. & Jafar, M. & Zulela, M.S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nahapiet, J. and Ghoshal, S. (1998). Social Capital, Intellectual Capital and the Organizational Advantage, *Academy of Management*. *The*

- Academy of Management Review*, 3, 242– 266.  
<http://staffweb.hkbu.edu.hk/vwschow/lectures/ism3620/rp01.pdf>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156–172. <https://doi.org/10.1080/08878730701838983>.
- Nasution, F., Wulandari, R., Anum, L., & Ridwan, A. (2023). Variasi Individual dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 146–156.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Cetakan Pertama. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurdin, S. (2019). Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis KKNI di Perguruan Tinggi. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 140–147. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.305>
- Nurfalah, Y. (2016). URGENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170 ~ 187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- OkPutra, D. D., & Wardoyo, K., & Rizaldi, A. (2023). Literasi Pendidikan Karakter Yunani Kuno. *JURNAL TAFIDU*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.57113/jtf.v2i1.267>.
- Pancasila.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*  
<https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>.
- Pertiwi, T. P., & Pangestuti, D. D. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Dosen Untuk Menanggapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2655–2596. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

- Prabandari, A. S. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.586>
- Puspita, V., Yuhelman, N., & Rifandi, R. (2018). Dampak Pendekatan Realistic Mathematics Education terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar [Impact of Realistic Mathematics Education Approach on Critical Thinking Skills in Elementary School Students]. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(2), 20–25. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/justek/article/view/3735>.
- Rahmad. (2021). Rencana perkuliahan semester (RPS) sebagai wujud pengembangan kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional (KKNI) di prodi pendidikan bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PDGR Palembang*, 2, 73–91. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5480/4813>
- Raka, Gede., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Robinson, S. P. & Judge, T. A. (2007) *Organizational Behaviour*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Rohiyatun, B., & Aryani, M. (2020). Peran Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1549>
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 265–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3559290>
- Rokhmah, N. A. & Anggorowati. (2017). Komunikasi efektif dalam praktek kolaborasi interprofesi sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan. *Jurnal of Health Studies. Volume 1 No 1*. DOI: <https://doi.org/10.31101/jhes.186>.
- Rubiyanto, N. dan Haryanto, D (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Edisi pertama. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Rukiyanto, B. A., Nurzaima, N., Widyamingtyas, R., Tambunan, N., Solissa, E. M., & Marzuki, M. (2023). Hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 4017–4025.
- Rusdin, R., Salahudin, S., & Irawan, E. (2022). Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Di Stkip Taman Siswa Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2576–2583. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3808>
- Ryan, K. dan Karen E. B. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Sadri, M. (2019). Kompetensi Pedagogik Dosen dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i2.3696>
- Safitri, K. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 4(1), 264–271.
- Salam, M. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 329–345. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6814>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Samani, M., & Hariyanto, M. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Saputri, N. L. (2021). Demi Main Game Online, Sejumlah Anak di Bawah Umur Nekat Curi Buku Paket Sekolah, Dijual Rp 600 Ribu. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/02/18/demimain-game-online-sejumlah-anak-di-bawah-umur-nekat-curi-buku-paket-sekolah-dijual-rp600-ribu>. Diakses 17 Februari 2024.

- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sari, P., Sabatini, S., Darwin, & Sinaga, O. (2023). Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani: nilai kepemimpinan etnik jawa dan relevansinya dengan trend perkembangan masa depan organisasi pendidikan. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 380–388.
- Savitri, E. R., & Miyono, N. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Blora. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8050–8057. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9635>
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20tahun-2003>. Diakses 15 Februari 2024.
- Selviani, T., Karta, I. W., & Wilian, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Akademik Dosen. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4), 583–589. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1586>
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jalarta: PT. Indeks.
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 1–9.
- Setyaningsih, R., Haryanto, H., & Rhosyida, N. (2021). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1658. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3859>.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 11–18. <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>.

- Setyawan, D. “KPAI: Kasus Bullying Dan Pendidikan Karakter” (Jakarta, 2014), 1, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>. Diakses 17 Februari 2024.
- Sidjabat, B. S. (2009). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Silitonga, A. Y., Septiani, A. T., Irhamna, Fathurrahman, Pasya, N., Ramdhani, S., Diva, R., Sebayang, K., Kusniadi, A. I., Nabila, N., & Ananda, N. D. (2024). Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat untuk Meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu. *VISA : Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 267–273.
- Siswati, Merdeka Belajar Menciptakan Siswa Bernalar Kristis, Kreatif Dan Mandiri. Volume, 2, Nomor 6. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/594/558>.
- Sitepu, B. P., & Lestar, I. (2018). Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 43–51.
- Soeratman, Darsiti. (1989). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 734–739.
- Sondarika, W. (2015). Peradaban Yunani Kuno. *Jurnal Artefak*, 3(2), Vol 3. No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v3i2.338>.
- Sudarsono, J. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suhono, & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah alAulad fi al-Islam). *Elementary*, 3(2), 107–119.
- Sujarwo. (2020). Pendidikan Karakter: Historis, Konsep, dan Nilai. [https://staffnew.uny.ac.id/upload/132326901/penelitian/Artikel+Pendidikan+Karakter++\(WUN Y+2012\).pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/132326901/penelitian/Artikel+Pendidikan+Karakter++(WUN Y+2012).pdf).

- Sukidi. (2002). *Mengapa SQ lebih penting dari Pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: Jaringpena.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supranoto, H. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN SMA. PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 3(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter yang Baik.” *Yasin*, 2(5), 719–734. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>
- Susilo, A., Sarkowi, S., & Anggelia, M. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Era Globalisasi Pada Masyarakat Desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 130–140. <https://doi.org/10.53695/jas.v2i1.117>
- Sutisno, A. N. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Suwahyu, I. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192– 204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- Suwardani, N. P. (2020). “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Tang, Y. Y. (2017). Curiosity and Creativity Motivate Self-Learning. *In Brain-Based Learning and Education* (pp. 19–23). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-810508-5.00004-3>.
- Tarmon, G., Ma’arif, M., & Suwenti, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di STKIP Syekh Manshur. *Edukatif: Jurnal*

- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja*. Jakarta: Gema Insani.
- Tauchid, M. (2004). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Thobroni, M. & Mustofa, A. (2013). Belajar dan Pembelajaran “Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional”, cet. ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tim KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anakdi-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Diakses 20 Januari 2024.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: pengalaman dari Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 20(1), 187–203.
- Trilisiana, N., Kusumawardani, E., Yani, D., Ardila, I., Pratiwi, S., Rahmawati, T. N., Risdha, D., Krishnawati, N., Andika, A., & Qana’a, M. (2023). *Pendidikan Karakter: Vol. I (Issue 2)*.
- Trisiana, A. dkk., (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*. Surakarta: UNISRI Press.
- Vahlepi, S., Helty, & Tersta, F. W. (2021). Implementasi Model Pembelajaran berbasis Case Method dan Project Based Learning dalam rangka mengakomodir Higher Order Thinking Skill mahasiswa dalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10153–10159.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *El-QUDWAH*, 1(5), 115–156.

- Warta, W., Yulisma, L., Sukri, & Hasanah, R. (2024). Sosialisasi Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Meningkatkan Standar Kualitas Pendidikan Tinggi. *Abdimas Galuh*, 6(1), 555–561.
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Semarang: Alprin.
- Wijarini, F. (2024). Keterampilan Penelitian Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Mini Research. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 118–124.
- Winarti, E. (2007). *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wirnami, E. W. (2019). Peningkatan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Peduli Lingkungan dan Kesehatan Menggunakan Model Discovery Learning pada Mahasiswa S-2 Pendidikan Dasar. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9.
- Wis. “Kronologi Pengeroyokan Audrey Siswa SMP Di Pontianak” (Jakarta, 2019), 1, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190410074228-20-384805/kronologipengeroyokan-audreysiswi-smp-di-pontianak>. Diakses 18 Februari 2024.
- Wisnugroho, A. “Ditegur Saat Main Hp Di Kelas, Murid Pukul Guru Dengan Kursi” (Jakarta, 2018), 2, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308171331-12-281519/ditegur-saatmain-hpdi-kelas-murid-pukul-guru-dengan-kursi>. Diakses 16 Februari 2024.
- Wulandari, F. E. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Melatihkan Keterampilan Proses Mahasiswa. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 247–254. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.257>
- Yahya, F. A., & Diantoro, F. (2023). Pengembangan Kemampuan Multiple Intelligences Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui Organisasi Kemahasiswaan Intra kampus. *Muslim Heritage*, 8(2), 233–243. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i2.7293>
- Yandri A. (2022). *Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalammenciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>. Diakses 12 Februari 2024.

- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yosal, C., Hartono, E., Rafi, F., & Prianto, Y. (2023). PERAN UNIVERSITAS DALAM MENUMBUHKAN NILAI TOLERANSI DI LINGKUP PENDIDIKAN. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4503–4508.
- Yulianti, “Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Siswa yang Kreatif: Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 1, No 1, 2013, h. 48.
- Yusrizal. (2016). Survey on the Use of Information and Communication Technology in Border
- Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Zakiah D. dkk., (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2011). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zhang, X. and Nurmi, J-E. (2012). “Teacher–child relationships and social competence: A two-year longitudinal study of Chinese preschoolers,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 33:126. DOI:[10.1016/j.appdev.2012.03.001](https://doi.org/10.1016/j.appdev.2012.03.001)
- Zohar, D. (2000). *Kecerdasan Spiritual*. Bloomsbury: Great Britain.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>

## ***PROFIL PENULIS***



Nelson Hasibuan dilahirkan di desa Cinta Maju Dusun 7 Kec. Talawi Kab. Asahan, Sumatera Utara 24 April 1987, sebagai anak ke delapan dari delapan bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA di SMA Negeri 1 Talawi-Batu-Bara, dan kemudian menempuh studi di STT Kharisma Bandung pada bidang studi Teologi Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) tahun 2012. Kemudian melanjutkan kembali di kampus yang sama pada bidang studi Teologi, konsentrasi Pendidikan Agama Kristen, 2015. Dari tahun 2011-2015 mengajar di berbagai sekolah Kristen dan Negeri di Bandung sebagai guru Agama Kristen. Tahun 2016-2018, ia menjadi tenaga pengajar tetap di bidang pendidikan Kristen dan wakil ketua 1 bidang Akademik di Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung. Buku yang ditulis yaitu, *CTL dan PAK: Perubahan Paradigma Pendidik Kepada Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)* tahun 2018. Tahun 2019 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta serta sedang menyelesaikan disertasi, Doktor Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia Jakarta. E-mail: [hasibuan.nelson@gmail.com](mailto:hasibuan.nelson@gmail.com)



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Suniyati. Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022. Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM. Lanjut pada tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman

Struktural Pernah menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran Semarang. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Monograf dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Bendahara Umum periode 2020-2025. Buku dan Artikel yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui: <https://scholar.google.com/citations?user=UA1cP6wAAAAJ&hl=id> atau ID Sinta Penulis <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6875840> Penulis dapat dihubungi melalui Email: [uswatunkhasanah6815@gmail.com](mailto:uswatunkhasanah6815@gmail.com)



**Shofia Nurun Alanur S, S.Pd., M.Pd**

Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tadulako sejak tahun 2019. Penulis menamatkan pendidikan formal S1 PPKn di Universitas Tadulako tahun 2016 dan S2 Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2019. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Buku Panduan Guru PPKn untuk SD/MI Kelas 2 Tahun 2021 (Penerbit Pusbuk Kemdikbudristek), Buku Pendidikan Pancasila untuk Siswa SD/MI Kelas 2 Tahun 2023 (Penerbit Pusbuk Kemdikbudristek), Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 2 Tahun 2023 (Penerbit Pusbuk Kemdikbudristek), Buku Pendidikan Pancasila unruk SD/MI Kelas 3 Tahun 2024 (Penerbit Grafindo Media Pratama), Book Chapter dengan Judul Buku Peranan Pendidikan IPS Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, dengan judul Artikel ‘Keteladanan Dalam Social Awardness Dimulai Dari Self Action Guna Menghentikan Pandemi Covid-19’ penerbit UPI Press tahun 2021, Book Chapter dengan Judul Pengantar Pendidikan Indonesia : Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Penerbit Tahta Media Group Tahun 2022. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional, Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: [shofianurun@gmail.com](mailto:shofianurun@gmail.com)

Pendidikan adalah tonggak utama bagi peradaban manusia. Namun, semakin kompleksnya tantangan zaman menuntut adanya transformasi dalam pendidikan. Lebih dari sekadar pengetahuan dan keterampilan, pendidikan harus mampu membentuk karakter yang tangguh, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Dalam buku ini, "Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju SDM Unggul dan Berkelanjutan", kami menghadirkan pandangan mendalam serta solusi konkret dalam upaya memperkuat pendidikan karakter. Melalui berbagai kontribusi dari pakar pendidikan, praktisi, dan pemikir ternama, buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna sejati pendidikan yang berakar pada nilai-nilai luhur.

Kami menyadari bahwa perjalanan membangun karakter adalah perjalanan yang panjang dan penuh tantangan. Namun, dengan tekad yang bulat dan kolaborasi yang kuat, kami yakin bahwa transformasi pendidikan karakter dapat terwujud, menuju terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkelanjutan.



CV. Tahta Media Group  
Surakarta, Jawa Tengah  
Web : [www.tahtamedia.com](http://www.tahtamedia.com)  
Ig : tahtamedia group  
Telp/WA : +62 896 5427 3996

